

**KONSTRUKSI TIDAK PERCAYA DIRI PEREMPUAN DALAM FILM
(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Imperfect)**

**CONSTRUCTION OF WOMEN WITH LACK OF CONFIDENCE IN A FILM
(Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Imperfect)**

Nadya Putri Wahyuni¹, Catur Nugroho²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

nadyaputriwahyuni@student.telkomuniversity.ac.id¹ , denmasnuno@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

A film is a representation of language that is conveyed by filmmakers to describe or construct reality in human life. Films record or describe the realities of life that continue to grow and develop in people's lives and then project that reality visually. This research aims to find out how the construction of women's insecurity through scenes and dialogues in the film Imperfect. Myths about female beauty make many women feel insecure because they do not have a "beautiful" physique that applies in society. This film Imperfect tells of a woman who works in an office and gets unpleasant treatment in her work environment because she has a weight that is not ideal. This study used a qualitative descriptive method and the selected data were analyzed using Roland Barthes' semiotic approach. The results of the study show the form of women's insecurity through the character Rara who feels that she is lacking because she does not have an ideal and beautiful body shape as the construction of the meaning of "beautiful" formed by the media and believed by the public so far. The myth that appears in the film Imperfect is about the meaning of beautiful women who are described as white, tall, slim, and with straight hair. Unconfident attitude can be seen from the scenes and dialogues in this film, including when the scene lowers her hair to cover her round cheeks as a form of insecurity that is being experienced. The construction of women's insecurity can also be seen from the dialogue where the main character of the film conveys several sentences that express feelings of shame and insecurity because of their physical problems.

Keywords: Imperfect movie, construction, insecure, women, semiotics

ABSTRAK

Film merupakan representasi bahasa yang disampaikan oleh para sineas untuk menggambarkan atau mengkonstruksikan realitas dalam kehidupan manusia. Film merekam atau menggambarkan realitas kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan kemudian memroyeksikan realitas tersebut secara

visual. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konstruksi tidak percaya diri perempuan melalui adegan dan dialog dalam film *Imperfect*. Mitos-mitos tentang kecantikan perempuan pada kenyataannya menjadikan banyak perempuan merasa tidak percaya diri karena tidak memiliki fisik “cantik” yang berlaku di dalam masyarakat. Film *Imperfect* ini menceritakan seorang wanita yang berkerja disebuah perkantoran dan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan perkerjaannya karena memiliki berat badan yang tidak ideal. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif serta data yang terpilih dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tidak percaya diri perempuan melalui tokoh Rara yang merasa dirinya kekurangan karena tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal dan cantik sebagaimana konstruksi makna “cantik” yang dibentuk media dan diyakini masyarakat selama ini. Mitos yang muncul dalam film *Imperfect* adalah tentang makna cantik wanita yang digambarkan berkulit putih, tinggi semampai, ramping, dan berambut lurus. Sikap tidak percaya diri terlihat dari adegan dan dialog pada film ini diantaranya adalah ketika adegan menurunkan rambut agar dapat menutupi pipi bulatnya sebagai bentuk rasa tidak percaya diri yang sedang dialami. Konstruksi tidak percaya diri perempuan juga terlihat dari dialog dimana tokoh utama film menyampaikan beberapa kalimat yang mengungkapkan perasaan malu dan tidak percaya diri karena masalah fisiknya.

Kata Kunci : Film *Imperfect*, konstruksi, tidak percaya diri, perempuan, semiotika

1. Pendahuluan

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi (Cangara, 2002). Ada dua fungsi media massa yaitu kebutuhan hiburan dan informasi. Media menampilkan diri sendiri dengan peran yang diharapkan, dinamika masyarakat akan tercipta, dimana media adalah pesan. Jenis media yang berpotensi pada aspek verbal visual, audio, dan verbal vocal. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyampaikan pesan secara serampak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Jadi keuntungan berkomunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan yang artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Selain itu media massa juga memiliki kelebihan dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu disbanding dengan jenis komunikasi lain.

Media massa memberikan informasi tentang suatu perubahan, bagaimana hal itu berkerja dan hasil yang dicapai maupun hasil yang akan dicapai. Media massa merupakan jenis sumber informasi yang disenangi oleh masyarakat luas. Ada tiga

jenis media massa yang pertama media massa online (yakni media massa yang dapat kita temukan di internet), yang kedua media massa cetak (media massa cetak secara rinci meliputi koran, tabloid, dan buku), yang ketiga media massa elektronik (jenis media massa yang disebarluaskan melalui suara maupun gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi dan film).

Pesan yang ada dalam sebuah film merupakan komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja tergantung misi dari film tersebut. Dapat berupa pesan hiburan, pendidikan, dan informasi. Pesan ini menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa percakapan, perkataan, suara, tulisan, dan lain sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh karena adanya visual dan audio (gambar dan suara). Film dapat bercerita banyak dalam waktu yang sangat singkat. Film memiliki satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang-orang terhadap muatan masalah yang dikandung dalam film tersebut.

Film selalu dapat mempengaruhi khalayak berdasarkan muatan pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Selain itu film tidak hanya sekedar menyampaikan pesan berisi informasi, tetapi film juga dapat merubah pengertian yang sudah lama dipegang teguh oleh penonton, lewat persepsi berbeda yang di sampaikan film. Oleh karena itu film juga bisa menjadi sarana bagi khalayak, bahwa dalam dunia ini banyak sekali sudut pandang yang berbeda-beda bagi setiap orang. Sehingga rasa toleransi khalayak yang menonton menjadi lebih tinggi. Jika rendahnya rasa toleransi kepada orang lain hal itu dapat memicunya tidak percaya diri bagi seseorang.

Perasaan tidak percaya diri juga pernah dirasakan oleh Meira Anastasia istri dari sutradara film *Imperfect*. Meira menuangkan pengalamannya menghadapi rasa tidak percaya diri kedalam buku yang berjudul *Imperfect* yang akhirnya diangkat kedalam sebuah film yang di sutradarai oleh suaminya. Film ini menceritakan seorang wanita yang berkerja disebuah perkantoran dan selalu diledeki dilingkungan perkerjaannya karena memiliki berat badan yang berlebih. Sosok tokoh utama pada film ini memiliki ciri fisik gemuk dan kulit sawo matang, warisan dari sang ayah. Berbeda dengan adiknya yang mengikuti gen dari ibu mereka yang merupakan mantan model pada 1990-an. Dia sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantornya dan juga lingkungan sekitarnya. Lingkungan perkerjaannya dipenuhi oleh wanita cantik berbadan ideal. Disamping permasalahan yang ia hadapi di kantor, ia memiliki seorang kekasih yang mencintainya tulus bukan karena fisik tetapi karena merasa nyaman dan memiliki kecocokan. Walaupun ia memiliki kekasih yang mencintai ia apa adanya ia masih merasa tidak percaya diri. Lingkup kantornya lah yang membuat tokoh utama merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya. Ia merasa tak pantas berada di lingkup kantor yang penuh dengan wanita cantik. Setelah merasa direndahkan karena masalah *body shaming*. Kemudian ia mulai mengubah pola makan dan lebih merawat diri supaya mendapatkan bentuk badan yang ia inginkan. Setelah ia berhasil merubah bentuk tubuhnya, ia juga masih merasa tidak percaya diri.

Film Imperfect yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa ini rilis 19 Desember 2019 lalu. Film ini diangkat dari buku karangan istri sang sutradara yaitu Meira Anastasia. Buku Imperfect sendiri membahas tentang pengalaman Meira Anastasia yang merupakan istri seorang figur publik. Tak banyak orang yang tau, saat Meira Anastasia menulis buku Imperfect rupanya hal itu dilatar belakangi hinaan fisik. Meira Anastasia disebut sebagai perempuan yang tak cantik dan beruntung bisa mendapatkan Ernest Prakasa. Meira Anastasia membagikan pengalaman dirinya yang bangkit dari keterpurukan dalam buku Imperfect ini.

Gambar 1. Poster Imperfect



(Sumber: <http://klikstarvision.com/page/movie>)

Film yang diproduksi oleh Starvision Plus Entertainment ini bergenre komedi percintaan. Film Imperfect ini dibintangi oleh Jessica Mila (Rara), Reza Rahardian (Dika) dan beberapa bintang lainnya seperti Yasmin Napper, Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Kiki Narendra, Shareefa Daanish, Dewi Irawan, Ernest Prakarsa, Clara Bernadeth, Boy William, dan Ifa Fachir. Didalam film yang berdurasi 113 menit ini, audies akan dibuat merasakan drama komedi emosional dimana seorang wanita gendut yang selalu dihina kemudian melakukan perubahan drastis terhadap dirinya.

Dalam film ini Ernest Prakarsa sangat cerdas dalam memilih pemeran utama yaitu Jessica Mila, tak tanggung-tanggung Jessica Mila sukses menaikan beratnya hingga 10 kg hanya untuk bermain dalam film Imperfect ini. Jessica Mila dapat membuat penonton begitu tercengang dengan perubahan drastis pada dirinya. Melalui film ini juga Jessica Mila berhasil menyampaikan kepada penonton Ketika kita mencintai diri kita sendiri, kita pun akan mudah menerima ketidaksempurnaan yang ada pada diri kita.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk dalam berbagai sistem tanda kerja yang berkerja sama baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah audio dan visual (gambar dan suara). Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013 : 128).

Dalam penelitian ini, peneliti menggubakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengatehui makna lebih dalam mengenai konstruksi tidak percaya diri dalam film imperfect. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Pemilihan semiotika Roland Barthes dikarnakan Barthes memaparkan masing-masing konsep dasar semiotika dan ktitis secara lebih detail serta menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami. Melalui film, peneliti melihat tanda-tanda berdasarkan ekspresi, gaya busana, dan gesture tubuh pada tokoh film. Pemilihan film Imperfect sebagai objek bertujuan untuk mengkaji pesan tidak percaya diri yang ada pada film melalui peran tokoh yang selalu mengalami rasa tidak percaya diri. Sebagai objek penelitian, peneliti mencoba untuk mengumpulkan gambar melalui scene pada film kemudian memilih adegan yang sesuai dan cocok sebagai objek penelitian. Sesuai uraian dan ketertarikan peneliti yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “KonstruksiTidak Percaya Diri Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Imperfect)”.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Secara umum pengertian “massa” dapat diartikan “orang banyak”, contohnya seperti orang-orang yang sedang berkerumun dalam suatu tempat. Akan tetapi kata “massa” dalam komunikasi massa tidak hanya sekedar orang banyak dalam suatu lokasi.. Massa mengandung pengertian orang banyak, tetapi mereka tidak harus berada di situasi lokasi tertentu yang sama. Mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama (Maulana, 2018).

Definisi komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau. Beberapa individu atau Sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang mewakili berbagai lapisan masyarakat (Drs. Elvinaro Ardianto, 2009).

Fungsi komunikasi massa menurut Quadratullah (Quadratullah, 2016), pertama adalah fungsi informasi, yang merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa, iklan merupakan salah satu yang memiliki fungsi memberikan informasi. Fungsi informasi dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebaran

informasi bagi khalayak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi informasi menjadi sangat penting bagi masyarakat.

Yang kedua adalah fungsi Pendidikan merupakan sarana untuk Pendidikan bagi khalayak, karena banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

Yang ketiga adalah fungsi mempengaruhi, dari media massa terdapat pada tajuk atau editorial, features, iklan artikel, dan sebagainya. khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

Yang terakhir adalah fungsi hiburan. fungsi hiburan adalah menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan sosial bagi masyarakat. Sedangkan bagi individu berfungsi melepaskan diri dari terpisah dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, dan mengisi waktu, penyaluran emosi.

2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Setiap manusia membutuhkan cara untuk menyampaikan gagasannya secara serentak dan heterogen. Salah satu caranya dengan cara berkomunikasi melalui media. Film merupakan bagian komunikasi massa yang dapat menjadi sarana atau media dalam penyampaian pesan. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik public dan adanya Lembaga sensor juga menunjukkan bahwa film sangat berpengaruh (Willian L. Rivers, 2008).

Film sebagai alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19 dimana film merupakan alat komunikasi tidak terbatas secara ruang lingkup. Film menjadi tempat ekspresi bebas didalam sebuah proses pembelajaran media massa. Film memiliki kekuatan dan kemampuan menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi dalam mempengaruhi pandangan di masyarakat dengan memiliki muatan pesan didalam nya. Hal tersebut berdasarkan atas argument dimana film adalah sebuah gambaran dari kehidupan di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan kedalam sebuah layar (Wijaksono & Nugroho, 2018).

Film banyak digunakan sebagai media komunikasi massa, seperti alat propaganda, alat hiburan, dan alat-alat Pendidikan. Sebagai komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak. Film memiliki tujuannya masing-masing, ada yang tujuannya sekedar menghibur, memberi penjelasan, atau bisa jadi kedua-duanya. Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang Panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Wijaksono & Nugroho, 2018).

Sebagai bentuk dari salah satu komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pihak creator film. Pesan-

pesan tersebut terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa oleh film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama. Film-film yang diputar di bioskop memiliki persamaan dengan televisi. Film sebagai salah satu media komunikasi massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang jauh lebih mudah ditangkap dikarenakan visualisasinya yang sangat jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media komunikasi massa, penggabungan audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

2.2.1 Jenis-jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun terus berkembang. Dengan adanya perkembangan teknologi di dalam dunia perfilman, produksi film pun semakin menjadi lebih mudah, film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya yaitu (Saufi, 2018):

1. Film Laga

Genre film ini biasanya berceritakan tentang perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup dengan pertarungan. Film laga memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen.

2. Film Petualangan

Film petualangan ini biasanya menceritakan seorang pemeran utama yang memiliki sebuah tujuan atau misi, seperti menyelamatkan dunia atau orang yang dicintainya.

3. Animasi

Film animasi ini menggunakan gambar buatan, seperti hewan yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini dulu diproduksi dengan menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi pada zaman yang berkembang pesat saat ini produksi film animasi dapat dibuat dengan komputer.

4. Dokumenter

Film dokumenter ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, karna film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Biasanya film ini berisi tentang perjalanan seseorang, proses pembuatan barang, dan lain sebagainya.

5. Horor

Genre film ini biasanya menggunakan susana yang meyeramkan untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set semuanya dirancang sedemikian rupa agar dapat menghasilkan suasana yang mencekam dan menyeramkan guna untuk menambah rasa perasaan takut para penonton.

6. Romantis

Genre film romantis ini menceritakan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan pemainnya.

7. Drama

Genre film ini biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar dimana karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Selain dalam bentuk film, genre ini juga hadir dalam bentuk beberapa episode panjang yang biasa kita sebut sinetron atau TV *series*.

8. Komedi

Jenis film komedi ini biasanya ialah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

2.2.2 Struktur Film

Film dapat dibagi menjadi tiga unsur yaitu shot, adegan, dan sekuen.

1. Shot

Shot merupakan sebuah proses perekaman video yang dimulai dari kamera *on record* sampai perekaman *off record* yang diistilahkan dengan satu kali take pengambilan gambar. Makna shot pada saat film telah melewati pasca produksi memiliki makna lain yaitu rangkaian gambar yang tanpa terinterupsi oleh proses *editing*.

2. Adegan

Adegan adalah gabungan dari beberapa shot yang saling berhubungan dengan memperlihatkan suatu kesinambungan yang terikan oleh ruang, waktu, isi, karakter, tema, atau motif yang sama.

3. Sekuen

Sekuen adalah gabungan dari beberapa adegan yang masih saling berkesinambungan untuk memperlihatkan suatu rangkaian peristiwa yang utuh.

2.3 Sinematografi

Sinematografi berasal dari kata Yunani yaitu kinema yang artinya Gerakan. Sinematografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penerapan pengambilan teknik mengambil gambar dan menyatukan gambar-gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan cerita.

2.3.1 Jarak

Wijaksono (Wijaksono & Nugroho, 2018) mengatakan bahwa dimensi jarak yaitu hubungan antara jarak dengan kamera objek yang akan ditampilkan dalam frame. Berikut adalah beberapa ukuran jarak, yaitu :

1. Long Shot (LS)

Pada ukuran jarak *long shot* ini tubuh seseorang dapat terlihat dengan jelas namun masih menampilkan background. Hal ini bertujuan untuk memberitahu kepada penonton dimana objek saat itu. *Long shot* biasanya digunakan sebagai *shot* pembuka sebelum pembukaan atau pengambilan dari *shot-shot* yang sudah detail.

2. Medium Shot (MS)

Pada ukuran jarak *medium shot* ini jarak kamera dengan Batasan dari kepala manusia sampai bawah lutut ditambah jarak satu jengkal tangan yang disebut dengan *head room*. Pada jarak *medium shot* ini masih menampilkan *background* sehingga belum begitu dominan.

3. *Extreme Long Shot* (ELS)

Extreme long shot ini merupakan jarak terjauh antara kamera dengan objek. *Extreme long shot* ini berfungsi untuk memperlihatkan gambaran panorama dari sebuah tempat sehingga terlihat jelas bagaimana situasi dari tempat tersebut. Pada umumnya, objek tidak tampak begitu jelas dari jarak *extreme long shot* ini.

4. *Close-up* (CU)

Pada ukuran jarak ini menampilkan dari bagian-bagian tubuh manusia secara detail seperti wajah, kaki, tangan, dada, atau objek-objek lainnya. Pada jarak *close-up* ini dapat memperlihatkan ekspresi wajah yang jelas, seperti ekspresi sedih, marah dan Bahagia. *Close-up* pada objek juga mempunyai arti, misalnya pada *close-up* gelas yang berisi air yang bergetar mempunyai arti bahwa sedang ada terjadinya getaran pada benda tersebut. Sehingga jarak *close-up* ini adalah jarak yang akan memperlihatkan detail dari sebuah objek.

5. *Extreme Close-up* (ECU)

Pada jarak *extreme close-up* memperlihatkan objek-objek lebih detail, seperti contohnya telinga, mata, atau objek-objek lainnya yang lebih detail lagi.

6. *Medium close-up* (MCU)

Pada jarak *medium close-up* ini memperlihatkan bagian dari dada sampai atas sehingga gesture dan ekspresi sudah dapat terlihat jelas. Jarak *medium close-up* ini juga menjadikan objek menjadi lebih dominan dalam *frame*.

2.3.2 Sudut Kamera

Wijaksono (Wijaksono & Nugroho, 2018) mengatakan bahwa Sudut kamera merupakan sudut pandang dalam kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Sudut kamera terdapat tiga sudut ,yaitu :

1. *Straight-on angel*

Pada sudut ini, posisi objek dan kamera sama lurus atau sejajar, sehingga menciptakan kesetaraan antara hubungan keduanya. *Straight-on angel* ini paling banyak digunakan terutama pada adegan percakapan.

2. *Low-angel*

Sudut ini bertujuan untuk memperlihatkan sebuah objek yang posisinya lebih tinggi dari posisi kamera sehingga dapat menciptakan kesan yang lebih besar, gagah, mendominasi, percaya diri, dan kuat. *Low-angel* ini sering terlihat pada adegan awal kemunculan superhero, sehingga superhero lebih terlihat gagah, percaya diri, dan kuat.

3. *High-angel*

Suduh *high-angel* ini bertujuan untuk memperlihatkan sebuah objek yang posisinya lebih rendah dari pada posisi kamera sehingga menciptakan kesan objek yang lebih kecil, lemah, dan terintimidasi. Seperti contohnya pada saat tokoh

menangis sehingga terkesan bahwa orang tersebut lemah. Namun, *high-angel* ini juga bisa digunakan untuk pengambilan gambar suatu pemandangan perdesaan, sehingga memiliki kesan yang sunyi dan tenang.

2.3.3 Pergerakan kamera

1. *Pan*

Pan merupakan pergerakan kamera cara menggerakkan kamera ke kanan dan ke kiri tetapi tetap dalam posisi kamera yang statis. Teknik ini biasanya digunakan untuk menampilkan pemandangan yang di ikuti oleh pergerakan objek, sehingga kamera juga mengikuti pergerakan dari objek tersebut. Tetapi *pan* juga dapat digunakan untuk melakukan reframing yang bertujuan untuk menyeimbangkan Kembali posisi *frame* Ketika objek bergerak.

2. *Crane Shot*

Pergerakan kamera ini merupakan pergerakan kamera secara horizontal, vertikal, atau kemana saja selama kamera berada di atas permukaan tanah atau melayang. Pergerakan ini dibantu oleh alat khusus *crane* yang mampu membawa kamera bersama operatornya sekaligus dan bergerak turun naik hingga meter, seperti pada adegan mobil yang bedang berjalan dengan pergerakan kamera dari atas mengikuti pergerakan mobil tersebut.

3. *Tilt*

Pada posisi ini kamera statis, dilakukan pergerakan ke atas atau kebawah. Pergerakan kamera ini umumnya digunakan untuk menampilkan sebuah objek yang tinggi di depan kamera.

4. *Tracking*

Pergerakan kamera ini merupakan sebuah pergerakan kamera yang disebabkan oleh perubahan posisi kamera secara horizontal. Pada pergerakan ini tidak memiliki Batasan gerak selama masih menyentuh permukaan tanah, sehingga dapat melakukakn Gerakan maju, mundur, melingkar, menyamping dan biasanya menggunakan rel atau *track* khusus sehingga pergerakan terlihat mulus tanpa adanya guncangan.

2.4 Konstruksi Tidak Percaya Diri

Dalam kamus bahasa Indonesia konstruksi adalah cara membuat, Menyusun bangunan, jembatan dan sebagainya dengan kata lain ialah suatu susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebgainya) ataupun susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi merupakan konsep yang bisa diamati dan di ukur dan membentuk suatu pandangan yang dimiliki oleh elemen-elemen dari konsep tersebut (Ramadhana, 2020).

Percaya diri adalah sesuatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri berperan dalam

memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kehidupan berhasil dan bahagia (Fitri et al., 2018). Jika seseorang mengalami rasa tidak percaya diri hal tersebut dapat menghambat seseorang menuju kesuksesan.

Dengan demikian yang dimaksud konstruksi tidak percaya diri dalam penelitian ini adalah suatu konsep yang dibangun oleh film *Imperfect* atas segala aktivitas tidak percaya diri tokoh-tokoh di dalam film. Konstruksi tidak percaya diri dalam film *Imperfect* akan dilihat dari beberapa unsur sinematografi, seperti adegan, dialog dan pergerakan kamera.

2.5 Teori Semiotika, Tanda, Dan Makna

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia (Drs. Alex Sobur, 2016)

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar Namanya sendiri adalah "*semion*", nampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensial (Kurniawan, 2001).

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Saufi, 2018).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan simbol yang memiliki makna lain dari makna yang sebenarnya. Film *Imperfect* ini juga memiliki beberapa makna yang bisa dijelaskan dari makna yang terlihat. Dapat dilihat bagaimana sosok perempuan yang memiliki rasa tidak percaya diri yang tinggi diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya.

2.5.1 Tanda

Tanda merupakan segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya sendiri. Ada dua hal yang dirujuk oleh tanda yang disebut *referen* (objek atau tanda). Yang pertama *referen* konkrit, merupakan sesuatu yang ditunjuk di dalam dunia nyata, seperti contohnya sapi dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk sapi. Yang kedua *referen* abstrak yang bersifat imajiner dan tidak dapat diindikasikan dengan hanya menunjuk pada suatu benda, contohnya seperti ide yang tidak dapat ditunjuk.

Menurut Morissan dalam (Wijaksono & Nugroho, 2018), suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian, suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya

(*actual signified action*). Awan mendung di langit dapat menjadi tanda akan hujan. Hubungan sederhana ini dinamakan dengan signifikasi (*signification*) yaitu makna yang dimaksudkan dari suatu tanda.

Sedangkan simbol, serbaliknya, berkeja dengan cara yang lebih kompleks dengan cara membolehkan seseorang untuk berfikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah “suatu instrument pikiran”.

2.5.2 Makna

Makna merupakan suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Makna terdiri dari aspek psikologis dan aspek logis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang dinamakan denotasi. Sedangkan aspek psikologis merupakan hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi.

Bahwa makna di masyarakat terdiri dari berbagai macam dan tingkatan, yaitu makna individu, makna kelompok, makna masyarakat, dan makna konkret sampai dengan yang abstrak. Makna yang konkret berkaitan dengan sikap dan perilaku serta tindakan individu dan kelompok, sedangkan makna yang abstrak berkaitan dengan nilai kelompok masyarakat maupun nilai system dunia.

Tanda dan makna yang terlihat sendiri dapat dilihat dan dimaknai secara lebih dan menimbulkan makna lebih. Dan pendekatan semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dimana yang dalam film tidak hanya tentang gambar di layar, tetapi meliputi elemen perwakilan film lainnya, seperti actor, kostum, tata letak, background, *gesture*, dan music.

2.6 Semiotika Roland Barthes

Salah satu area penting yang dijalani oleh Roland Barthes dalam studinya mengenai tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun bersifat basil tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Roland Barthes secara Panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sastra merupakan salah satu contoh yang paling jelas system pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai system yang pertama. Sistem kedua ini oleh Roland Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dengan denotatif atau system pemaknaan pertama. Melanjutkan studi Hielmslev, Roland Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda berkerja (Drs. Alex Sobur, 2016).

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Signifier (Petanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes (Saufi, 2018)

Dari peta Roland Barthes diatas dapat dilihat tanda denotative (3) atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, Ketika bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material; banyak jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan pemberani menjadi mungkin (Drs. Alex Sobur, 2016).

Jadi, dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebenaradaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Roland Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative (Drs. Alex Sobur, 2016).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh roland Barthes. Didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya denotasi merupakan yang dipahami oleh Roland Barthes. Didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya denotasi merupakan sitem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasika dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.(Rachmat Kriyantono, S.Sos., 2008). s

Dari penjabaran diatas dan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkasi makna denotatif dan konotatif pada konstruksi tidak percaya diri dalam film Imperfect. Penelitian ini bersifat deskriptif karena pada penelitian ini hanya mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda yang ada.

4. Pembahasan

Bedasarkan analisis yang telah dipaparkan diatas oleh peneliti terhadap film Imperfect. Telah ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat konstuksi tidak percaya diri perempuan dalam film tersebut. Konstruksi adalah cara membuat, menyusun bangunan, jembatan dan sebagainya dengan kata lain ialah suatu susunan suatu bangunan ataupun susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi merupakan konsep yang bisa diamati dan di ukur dan membentuk suatu pandangan yang dimiliki oleh elemen-elemen dari konsep tersebut.

Tidak percaya diri ditampilkan pada *scene-scene* dalam film Imperfect dengan menggunakan relasi dari tanda-tanda yang mengkonstuksikan tidak percaya diri. Dengan menggunakan Teknik analisis semiotika Rolan Bathes, peneliti melakukan dua tahap pemaknaan yaitu terhadap pemaknaan denotasi dan konotasi. Pada tahap pemaknaan denotasi, peneliti menemukan bahwa makna sebenarnya dari film Imperfect yang menceritakan bagaimana seorang perempuan yang sedang tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan dimana terdapat dialog yang menunjukkan tidak percaya diri perempuan yang mengatakan “apakah pipinya bulat?”, “apakah aku gendutan?”, “mengapa tidak malu membawa Rara kemana-mana?”, “ini masalah orang jelek”, dan “malu”.

Selanjutnya pada pemaknaan konotasi ditemukan makna tersembunyi dalam film Imperfect yakni tidak percaya diri. Tidak percaya diri dikonstruksikan melalui penggunaan relasi antara tanda-tanda yang terdapat pada adegan dalam film tersebut yang bersinggungan dengan pemahaman mitos yang telah ada dimasyarakat dan berkaitan dengan sikap tidak percaya diri yang telah ada dimasyarakat. Seperti adegan “mencatok rambut” yang merupakan sebuah petanda yang menunjukkan tidak percaya diri selain itu ada juga adegan yang “menurunkan rambut” yang merupakan suatu petanda ada yang ingin ditutupi karena tidak percaya diri.

Pada mitos, peneliti menemukan adanya penggunaan tanda-tanda yang mengkonstuksikan sikap tidak percaya diri perempuan dalam film Imperfect. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari adegan dan dialog. Dari adegan dan dialog itulah bentuk sikap tidak percaya diri ditampilkan dalam film Imperfect. Adegan perempuan yang menurunkan rambutnya dapat mengkonstuksikan bahwa perempuan tersebut sedang tidak percaya diri sehingga ia harus menutupi kekurangannya dengan cara menurunkan rambutnya. Selain dari adegan sikap tidak percaya diri perempuan dapat dilihat dari dialog, dimana dialog yang menunjukkan bentuk tidak percaya diri perempuan seperti perkataan “malu” yang merupakan sikap tidak percaya diri karena memiliki kekurangan.

REFERENSI :

- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Catur. (2020). *Ekonomi Politik Media Sebuah Pengantar Kritis*. Tangerang Selatan: Sedayu Sukses Makmur.
- Mcquail, Denis. (1987) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. (2001) *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiaatera.
- Maulana, R. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Phoenix.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Tony, Thwaites. (2016). *Introducing Cultural And Media Studie*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Rivers, Wiliam. (2008). *Media Massa & Masyarakat Modren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prenada Media Group.